

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya setiap anak memiliki sejumlah potensi yang dibawa sejak anak lahir, dan potensi itu akan berkembang bila didukung oleh lingkungan yang baik pula, baik lingkungan keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah anak. Potensi yang dimiliki anak diharapkan berbanding lurus dengan lingkungan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang secara optimal sesuai dengan tahapannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun dalam membantu menumbuhkembangkan jasmani dan rohani melalui pemberian rangsangan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa lembaga PAUD sebagai dasar pendidikan memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini berupa rangsangan melalui kegiatan-kegiatan bermain sambil belajar. Melalui kegiatan tersebut diharapkan sejumlah potensi dan kecerdasan anak akan berkembang sesuai dengan potensi dan kecerdasan yang dibawa anak sejak lahir.

Menurut Gardner (dalam Yaumi 2012:27) ada sembilan jenis kecerdasan majemuk (*multipel intelegensi*), yaitu: kecerdasan verbal-bahasa-linguistik, kecerdasan matematika-logika, kecerdasan visual spasial-imajinasi, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal-cerdas bergaul, kecerdasan intrapersonal-cerdas diri, kecerdasan kinestetis-fisik-cerdas olah tubuh, kecerdasan natural-cerdas terhadap alam, dan kecerdasan spiritual.

Salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan adalah kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis dapat diartikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies flora dan fauna di lingkungan sekitar, kepekaan pada fenomena alam (misalnya, formasi awan saat hujan, gunung-gunung, angin, dll), kemampuan untuk menikmati keberadaan dirinya dengan alam sehingga dia menyenangi aktivitas dan menyanyangi hewan dan tumbuhan.

Anak yang memiliki kecerdasan naturalis menunjukkan sikap suka terhadap alam terbuka, akrab dengan hewan peliharaan, bahkan sering menghabiskan waktunya dengan hewan peliharaannya, dan senang akan tumbuhan yang ada di lingkungannya. Selain itu anak juga gemar dalam mengamati dan menyelidiki berbagai kehidupan makhluk kecil seperti cacing, semut, ulat, dan sebagainya, gemar mengamati gundukan tanah, mencium aroma bunga-bunga, memeriksa jejak binatang, mengkorek-korek tanah, mengamati hewan yang tersembunyi seperti belalang,

Kecerdasan naturalis ini sangatlah penting dikembangkan sejak usia dini, karena dengan kecerdasan naturalis ini individu akan mengerti dan memahami manfaat kelestarian lingkungan sekitarnya sehingga mereka akan memiliki minat untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Suyadi (dalam Rashidiyanti,dkk, online) yang mengatakan kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang saat

sejakberusia dini, sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara nalurinya untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain.

Anak yang berusia 5-6 tahun, yang kecerdasan naturalisnya sudah berkembang, biasanya mampu menjaga dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitarnya, mampu merawat hewan peliharaannya dengan disiplin memberikan makanannya, merawat tumbuhan yang ditanam dengan aktif menyiramnya serta mampu memprediksi kondisi alam dari gejala yang dilihat (misalnya mendung akan hujan).

Dalam mengembangkan kecerdasan naturalis tersebut butuh dukungan dan bantuan dari para pendidik baik orangtua maupun guru, karena orangtua dan guru akan mampu mengarahkan anak untuk mengenal lingkungan baik flora dan fauna dan anak akan mengerti pentingnya menjaga lingkungan dan cara menjaga lingkungan yang disekitar anak.

Dari pengamatan penulis selama melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) di TK Santa Lusia Pelita VI Medan bahwa kecerdasan naturalistik anak kelompok B, sebagian besar anak belum mampu mengungkapkan ciri-ciri tumbuhan atau binatang bila guru bertanya sebelum pembelajaran di mulai. Anak juga kurang mampu merawat tumbuhan yang ada di sekitar sekolah bahkan anak yang merusak tumbuhan dengan memetik sembarangan daun dari tumbuhan tersebut. Hal lain yang tampak adalah sebagian besar anak kurang peduli menjaga kebersihan lingkungan sekolah dengan membuang sampah sembarangan.

Kecerdasan naturalistik anak dipengaruhi oleh faktor bawaan atau genetik dari orangtua yang kemudian dirangsang melalui lingkungan anak. Orangtua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pengembangan kecerdasan naturalistik anak karena orangtua adalah panutan anak. Orangtua seharusnya mengetahui kecerdasan apa yang dominan dan muncul dalam diri anak. Namun orangtua menganggap bahwa potensi yang

paling penting dikembangkan dalam diri anak adalah potensi akademik saja. Orangtua menganggap bahwa kemampuan calistung (membaca, menulis, menghitung) adalah patokan anak yang cerdas sehingga anak diarahkan untuk berlatih menulis, membaca, dan berhitung secara terus-menerus akibatnya tidak ada waktu anak untuk berinteraksi dengan lingkungan alam disekitarnya.

Selain itu, orangtua juga membatasi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak tidak diberi kebebasan bereksplorasi di lingkungan luar rumah untuk mengamati keadaan disekitarnya. Adanya rasa khawatir yang berlebihan sehingga orangtua melarang anak bermain di kebun, bermain dengan hewan peliharaan atau bermain hujan saat hujan turun. Akibat batasan dan larangan tersebut anak tidak dapat berinteraksi di lingkungan alam disekitarnya sehingga kecerdasan naturalistik yang ada dalam dirinya akan pasif.

Sedangkan masalah yang terdapat di sekolah yaitu *pertama*, guru yang jarang menggunakan benda nyata dalam penggunaan media pembelajaran. Guru terbiasa menggunakan media gambar dalam pembelajaran dan bahkan kadang-kadang tidak menggunakan media dalam pembelajaran. Padahal dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak harus mengalami dan melihat secara langsung sehingga anak dapat bereksplorasi dan mendapatkan pengalaman secara langsung dan dari pengamatannya akan ada muncul ide-ide baru.

Kedua, halaman sekolah yang sempit dan minimnya tumbuhan di sekolah menjadi penghambat kecerdasan naturalistik. Kurangnya sumber belajar diluar kelas sebagai stimulan menghambat anak melakukan eksplorasi sehingga minat anak terhadap alam kurang berkembang sesuai dengan yang diharapkan. *Ketiga*, setiap sekali seminggu guru biasanya melakukan pembelajaran luar kelas. Hanya saja, pada saat melakukan pembelajaran di luar kelas guru berfokus pada pengembangan motorik kasar anak. Guru menyuruh anak bermain

bebas seperti bermain ayunan, perosotan, dan mandi bola. Guru belum pernah merancang suatu kegiatan di luar kelas yang dapat mengembangkan kecerdasan anak yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyadari perlu ada perbaikan pada metode pembelajaran di sekolah dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak. Untuk itu peneliti akan mengkaji tentang kecerdasan naturalistik anak yang dikembangkan dengan menggunakan metode pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*).

Menurut Komarudin (dalam Husamah, 2013 : 19) *outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yng relevan. Bermain di luar kelas memberikan pengalaman secara langsung kepada anak sehingga menambahkan pengetahuan atau ide-ide baru. Di luar kelas anak akan melihat tumbuh-tumbuhan di halaman sekolah dan dapat mengamatinya, anak akan menjumpai batu-batuan bahkan menjumpai binatang-binatang kecil seperti kupu-kupu, serangga, belalang dan hewan lainnya, sehingga dapat mengembangkan kecerdasan naturalistik anak. Pembelajaran luar kelas juga sangat menyenangkan apabila guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan. Guru dapat mengajak anak menanam tumbuhan secara bersama-sama, mulai dari memegang tanah untuk membuat lubang sebagai tempat biji bibit tanaman yang akan di tanam sampai dengan menyiram tanaman setiap hari dan melihat bibit yang ia tanam tumbuh menjadi sebuah tumbuhan baru. Tentu pengalamannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan naturalistik anak khususnya pada bagian-bagian tumbuhan.

Melalui *outdoor learning* tersebut anak juga akan dapat bersosialisasi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran misalnya bekerja sama dalam mengumpulkan tanah kedalam polibet. Selain sosial, kognitif anak juga akan terangsang melalui kegiatan

pembelajaran di luar kelas. Perasaan anak juga akan lebih girang karena kegiatan belajar yang bervariasi sehingga semua aspek perkembangan anak terangsang dan yang lebih dominan yaitu kecerdasan naturalistik anak, sehingga untuk kedepannya anak mampu mendapatkan profesi sesuai dengan apa yang ia senangi seperti: ahli ekologi, ahli lingkungan, ahli biologi kelautan, ilmuwan, dokter hewan, insinyur pertanian, dan ahli pertanian.

Pembelajaran luar kelas diharapkan dapat membantu anak dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak sebagaimana menurut pendapat Yaumi (2012:204) pergi keluar ruangan kelas dan menikmati pemandangan alam merupakan aktivitas yang sangat menyenangkan yang harus dijadikan sebagai pengalaman yang aktif dalam proses belajar mengajar. Alasan utamanya adalah untuk mendapatkan inspirasi, ide-ide, pandangan, dan kreativitas baru dengan memberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu ketika terlibat aktif dalam pembelajaran.

Sehubungan dengan itu, maka penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada guru mengenai metode pembelajaran *outdoor learning* serta menemukan solusi dalam mengatasi masalah kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 Tahun di TK SANTA LUSIA Pelita VI Medan.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis ingin melihat apakah ada pengaruh pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 tahun? Sehingga penulis memutuskan mengambil judul **“Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santa Lusia Pelita VI Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1. Orangtua mengharapkan guru untuk mengajarkan dan lebih mementingkan kemampuan calistung.
2. Guru jarang menggunakan benda nyata dalam penggunaan media pembelajaran.
3. Sekolah yang mempunyai halaman yang sempit dan terbatas kesempatan bereksplorasi di lingkungan sekolah
4. Guru melakukan pembelajaran di luar kelas tetapi hanya berfokus pada pengembangan motorik kasar anak saja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dari penelitian ini adalah Pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) dan kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Pelita VI Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “ Apakah ada pengaruh pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Pelita VI Medan Tahun Ajaran 2017/2018?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran luar kelas (*outdoor learning*) terhadap kecerdasan naturalistik anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Pelita VI Tahun Ajaran 2017/2018.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan pendidikan atau referensi perbendaharaan penelitian di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam kecerdasan majemuk bagian kecerdasan naturalistik.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, sebagai saran dan bahan masukan bagi para pendidik khususnya bagi guru PAUD mengenai kecerdasan naturalistik anak.
- 2) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk menemukan metode yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan naturalistik anak di TK SANTA LUSIA.
- 3) Bagi Peneliti, untuk menambah pengalaman dan memperluas wawasan bagi peneliti dalam melaksanakan praktek pembelajaran mengenai kecerdasan naturalistik anak pada masa yang akan datang.
- 4) Bagi orang tua, dapat menambah wawasan dan pengetahuan orang tua dalam pengembangan kecerdasan naturalistik anak.
- 5) Bagi peneliti lain, menjadi bahan acuan atau referensi peneliti lain dalam melakukan penelitian masalah-masalah yang lain yang berhubungan dengan kecerdasan naturalistik anak.